

PANDANGAN PEMILIH PEREMPUAN TENTANG PARTAI POLITIK DI KABUPATEN BANYUWANGI

Dwi Asri Putri

15040254002 (PPKn, FISH, UNESA) dwiputri5@mhs.unesa.ac.id

Maya Mustika Kartika Sari

0014057403 (PPKn, FISH, UNESA) mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan, perasaan, dan pengalaman pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket tertutup yang kemudian diperoleh sebanyak 49% responden memiliki pandangan positif, 44% responden memiliki pandangan netral dan 7% responden memiliki pandangan negatif tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi dari keseluruhan sampel yang berjumlah 100 orang dari jumlah populasi 14.207 pemilih perempuan serta di analisis dengan skala Linkert. Responden pemilih perempuan tersebut harus berdasarkan klasifikasi berusia 25-34 tahun, mempunyai pendidikan S1 dan berstatus bekerja namun bukan pegawai negeri sipil. Hasil penelitian jika ditinjau dari indikator pengetahuan tergolong pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 34,78 dari pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi yang tergolong netral. Ditinjau dari indikator perasaan tergolong pada kategori positif dengan skor rata-rata 37,19 dari pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi yang tergolong netral. Ditinjau dari indikator pengalaman tergolong pada kategori netral dengan skor rata-rata 31,57 dari pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi yang tergolong netral. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi tergolong netral dengan skor rata-rata 103,07.

Kata Kunci: Pandangan, Pemilih Perempuan dan Partai Politik

Abstract

This study aims to describe the knowledge, feelings and experiences of female voters about political parties in Banyuwangi District. The research method used is a quantitative approach with a type of descriptive research. The data collection technique used was through a closed questionnaire with the Linkert scale analysis technique which then obtained as many as 49 respondents had a positive view, 44 respondents had a neutral view and 7 respondents had negative views about political parties in Banyuwangi District from a sample of 100 female voters from the population is 14.207 with a classification of 25-34 years old, having received undergraduate education and working status as civil servants. The result showed that when viewed from the indicators of female voter's knowledge about political parties in Banyuwangi District it was classified as a fairly good category with an average score of 34,78 from the viewpoint of female voters in Banyuwangi District who were classified as neutral. Judging from the indicators of the feelings of female voters about political elections in Banyuwangi District is classified as a positive category with an average score of 37,19 from the viewpoint of female voters in Banyuwangi District who are classified as neutral. Judging from the indicators of the experience of female voters about political candidates in Banyuwangi District is the neutral category with an average score of 31,57 from the viewpoint of female voters Banyuwangi District who are classified as neutral. The overall result show that the view of female voters about political parties in Banyuwangi District are classified as neutral with an average score of 103,07.

Keywords: Views, Female Voters and Political Parties

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman setiap warga negara dituntut untuk memahami pengetahuan terhadap politik. Warga negara harus memahami pentingnya sebuah politik agar bisa menjalankan tugas dan fungsinya sehingga tercipta hubungan timbal balik yang baik antara warga negara dan aparatur negara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik

lagi (Budiardjo, 2012:15). Pengetahuan terhadap politik salah satunya diwujudkan dengan partisipasi. Partisipasi secara langsung maupun partisipasi tidak langsung selalu mengambil peran dalam setiap perjalanan suatu bangsa dan negara. Partisipasi politik warga negara tentu akan memengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh aparatur negara.

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap politik akan membentuk partisipasi politik. Kesadaran terbentuk dari tingkat pengetahuan mereka terhadap pentingnya politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap politik maka semakin tinggi pula kesadaran mereka terhadap politik. Pengetahuan, pemahaman, sikap dan pola perilaku (tindakan) adalah empat indikator menurut Soekanto (1982:125) yang masing-masing saling memengaruhi dan menjadi tahapan bagi tahapan yang lain yang menjadikan sebuah kesadaran dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Proses mengamati dan mengingat suatu materi yang telah dipelajari disebut pengetahuan. Orang yang mengetahui harus bisa menjelaskan tentang objek yang sebelumnya telah diamati (Notoadmojo, 2003:121). Menurut Arman (2002:427) pemahaman adalah sesuatu hal yang seseorang pahami dan mengerti dengan benar, sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari sesuatu dengan baik supaya paham, dan memiliki pengetahuan. Pemahaman adalah hasil dari kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Sedangkan sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap obyek sosial. Sikap adalah kesediaan atau kesiapan untuk bertindak yang terdiri dari menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap suatu objek. Sedangkan tindakan adalah sesuatu yang dilakukan atau perbuatan (Notoatmodjo, 2003:124)

Partisipasi warga negara yang semakin meluas akan melahirkan sebuah partai politik yang berguna sebagai jembatan antara warga negara dan pemerintah. Partai politik memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang kualitas dan kuantitas perempuan untuk masuk ke dalam ranah politik. Partai politik merupakan wadah untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender (Napsiah, 2009:171). Kualitas dan kuantitas adalah dua hal penting yang harus diperhatikan dalam rangka mendorong partisipasi perempuan di dalam politik. Partai politik harus bisa terbebas dari stereotip yang menganggap bahwa politik merupakan ranah maskulin yang tidak cocok untuk perempuan. Penting untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam politik dengan meningkatkan kesadaran akan peluang yang ada, membangun kepercayaan diri dan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan. Hal ini diperlukan sehingga kehadiran perempuan dalam arena politik tidak hanya sebatas formalitas belaka.

Keikutsertaan warga negara dalam partai politik pada awalnya selalu dominan laki-laki daripada perempuan, namun pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu UU

nomor 2 tahun 2011 tentang partai politik dan UU nomor 7 tahun 2017 tentang pemilu.

Peraturan tersebut akan membuat partai politik harus memenuhi kuota 30% keanggotaan perempuan di dalam partai politik agar bisa mengikuti pemilu. Pemenuhan yang dipaksakan karena adanya aturan dan bukan dari dalam diri perempuan itu sendiri akan menimbulkan kader yang tidak berkualitas di dalam partai politik. Hasil akhir dalam pemilu selalu menunjukkan bahwa perempuan sangat sulit terpilih di parlemen, hal tersebut bisa disebabkan karena perempuan tidak sadar dengan kepentingan perempuan di politik atau bisa disebabkan karena kader perempuan di dalam partai politik yang dicalonkan tidak berkualitas sehingga menyebabkan tidak terpilihnya pada saat pemilu.

Perempuan yang sadar akan pentingnya partisipasi di dalam partai politik akan semakin memperbaiki kualitas dirinya, sedangkan pemilih perempuan yang sadar akan pentingnya politik akan memilih kader perempuan agar bisa mewakili kepentingan perempuan karena yang mengetahui permasalahan tentang perempuan adalah perempuan itu sendiri. Kenyataannya dari tahun 2004 sampai 2014 kuota 30% di parlemen untuk perempuan selalu tidak terpenuhi.

Tabel 1 Keterwakilan Calon Legislatif Perempuan yang Terpilih di DPR RI, DPD Jatim dan DPD Kota/Kabupaten

Tahun	DPR RI	DPD Jatim	DPD Kabupaten Banyuwangi
1999	8,80%	-	-
2004	11,82%	16%	15%
2009	17,86%	18%	18%
2014	17,32%	15%	16%

Sumber: Statistik Indonesia, KPU Jatim, KPU Kabupaten Banyuwangi

Tabel 1 menunjukkan bahwa terpilihnya perempuan di dalam parlemen tidak pernah mencapai 30% kuota yang disediakan pada tingkat DPR RI, tingkat DPD Jatim yang merupakan provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak dan mempunyai universitas terbanyak, seharusnya mampu melahirkan warga negara yang sadar pentingnya politik karena pada tingkat universitas pendidikan politik diberikan lebih banyak, pada tingkat DPD Kabupaten Banyuwangi juga tidak memenuhi meski pun Kabupaten Banyuwangi dalam delapan tahun terakhir (2009-2018) mengalami peningkatan di segala bidang dan berhasil mendapatkan banyak penghargaan. (Jawa Pos 17 November 2017 diakses pada tanggal 22 Desember 2018)

Banyuwangi adalah Kabupaten yang letaknya diujung Timur pulau Jawa Timur. Banyuwangi telah menerima 174 penghargaan internasional, nasional dan regional sejak tahun 2010-2018, sehingga jika diperkirakan dalam

satu bulan Kabupaten Banyuwangi bisa mendapat satu sampai dua penghargaan. Banyuwangi juga merupakan salah satu dari lima Kabupaten/Kota terbaik di Jawa Timur. Urutan pertama ditempati Kota Surabaya, kedua Kabupaten Sampang, ketiga Kabupaten Banyuwangi, keempat Kabupaten Bondowoso dan yang kelima adalah Kabupaten Jember. Meski pun berada di urutan ketiga dari kelima Kabupaten/Kota terbaik di Jawa Timur namun Banyuwangi merupakan Kabupaten yang paling gencar melakukan pembangunan dan selalu mendapat penghargaan paling banyak.

Banyuwangi dikenal setelah dipimpin oleh Bupati Anas. Salah satu penghargaan bergengsi yang diterima adalah penghargaan sebagai daerah berkinerja sangat tinggi dari Kementerian dalam Negeri. Penghargaan bergengsi kembali diterima Banyuwangi dari Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) /Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), penghargaan itu diberikan karena Banyuwangi dinilai sebagai daerah yang memiliki perencanaan pembangunan terbaik se-Indonesia. (Jawapos 17 November 2017 diakses pada tanggal 22 Desember 2018)

Badan penelitian dan perkembangan daerah provinsi Jawa Timur melakukan penelitian pada Kabupaten Banyuwangi dan mendapatkan hasil bahwa partisipasi pemilih perempuan tinggi pada saat melakukan pemilihan umum, namun partisipasi pemilih perempuan rendah pada saat ikutserta menjadi bagian dari proses politik atau menjadi anggota partai politik yang melakukan kampanye, kegiatan politik dan sebagainya. Tindakan yang dilakukan oleh pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi ini diperkuat oleh hasil penelitian Dwi Windyastuti bahwa dalam pilkada 2014 dari kelima Kabupaten/Kota hanya Kabupaten Banyuwangi saja yang tidak *running for office* dalam kontestasi di tingkat lokal sebagai kepala daerah atau wakil kepala daerah.

Ketidakikutsertaan perempuan di Kabupaten Banyuwangi dalam partai politik bisa dipengaruhi oleh beberapa aspek salah satunya karena pandangan yang dimiliki mereka karena menurut Asrori dan Bimo Walgito pandangan adalah proses pengamatan terhadap objek dengan melibatkan perasaan dan pengalamannya. Pandangan inilah yang akan menentukan bagaimana hasil akhir dari sebuah pilihan.

Mengkaji pandangan pemilih perempuan tentang partai politik maka akan dapat diketahui bagaimana pengetahuan pemilih perempuan, perasaan pemilih perempuan dan pengalaman pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi. Pandangan pemilih perempuan tentang partai politik bisa pada kategori positif, kategori netral atau pada kategori negatif yang akan menunjukkan alasan mengapa keikutsertaan pemilih perempuan rendah di dalam partai politik.

Pandangan dalam penelitian ini adalah sebuah proses pengamatan individu terhadap objek yang melibatkan perasaan dan pengalamannya (Asrori, 2009:214). Sedangkan menurut Bimo Walgito (1994:110) mengemukakan bahwa pandangan mengandung tiga indikator yang membentuk sikap yaitu: (1) Indikator kognitif yaitu indikator yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang terjadi setelah melakukan penginderaan melalui panca indera manusia terhadap suatu objek; (2) Indikator afektif yaitu indikator yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek. Indikator ini menunjukkan arah sikap yaitu positif atau negatif; (3) Indikator konatif yaitu indikator yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap suatu objek.

Schermerhorn, dkk (1994:153-155) mengatakan proses pandangan secara umum terbagi dalam empat tahap, yaitu: (1) Perhatian dan Seleksi (*Attention and Selection*) Pemilihan informasi secara selektif hanya memberikan kesempatan pada proporsi yang kecil dari seluruh informasi yang ada. Proses seleksi ini berasal dari proses terkontrol, yaitu individu secara sadar memutuskan informasi mana yang akan diperhatikan dan mana yang akan diabaikan; (2) Organisasi (*Organization*) Pada tahap ini, seluruh informasi yang telah masuk seleksi pada tahap sebelumnya akan diorganisasikan. Adapun cara untuk mengorganisasi informasi secara efisien adalah skema. Skema adalah kerangka kognitif yang menggambarkan pengetahuan yang diorganisasi dengan pemberian konsep atau stimulus yang dibangun melalui pengalaman.

Proses terbentuknya pandangan menurut Schermerhorn setelah melalui proses perhatian dan organisasi adalah (3) Interpretasi (*Interpretation*) Setelah perhatian digambarkan pada stimulus tertentu dan informasi telah diorganisasi, maka individu akan mencoba untuk memperoleh jawaban tentang makna dari informasi tersebut. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh *causal attribution*, yaitu sebuah percobaan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi dengan seperti itu; (4) Pencarian Kembali (*Retrieval*) Informasi yang telah tersimpan dalam sebuah memori harus dicari kembali bila informasi tersebut digunakan. Individu akan lebih mudah mendapatkan kembali informasi yang telah tersimpan bila telah terskema dan terorganisir dengan baik

Pemilih perempuan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh perempuan ketika memilih pada saat pemilihan umum. Pemilih perempuan inilah yang berdaulat secara penuh menentukan keberhasilan dari aturan yang dibuat oleh pemerintah terkait partai politik dan pemilu. Perempuan yang terjun ke dalam politik untuk ikutserta dalam pengambilan keputusan akan

mengontribusikan dirinya untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori komunikasi politik milik Harold D. Laswell yaitu komunikasi politik diartikan *who says what in wich channel to whom with what effect*. Paradigma Harold D. Laswell menunjukkan bahwa komunikasi politik meliputi lima unsur yaitu: (1) Komunikator (*Communicator*) adalah orang yang melakukan komunikasi. Komunikator politik harus mempunyai kredibilitas yang tinggi agar memperoleh kepercayaan masyarakat. Ada tiga kategori komunikator dalam politik yaitu aktivis, professional sebagai komunikator politik dan pejabat sebagai komunikator politik. Komunikator dalam penelitian ini adalah partai politik yang mempunyai tujuan untuk memperoleh anggota dari perempuan dan mendapatkan suara agar bias menjadi perwakilan di parlemen; (2) Pesan (*Message*) merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan. Relevansi pesan dengan keadaan komunikan haru memerhatikan startegi penyampaian pesan termasuk pesan verbal maupun pesan non verbal. Pesan dalam penelitian ini adalah ajakan untuk menjadi anggota partai politik dan bisa memberikan suara atau bantuan untuk partai politik.

Proses komunikasi politik menurut Harold D Laswell setelah dipengaruhi unsur komunikator dan pesan adalah melalui unsur (3) Media (*Channel*) merupakan alat atau sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi melalui media tersebut bisa melalui komunikasi massa, komunikasi interpersonal atau pun komunikasi organisasi. Media dalam penelitian ini bisa melalui sosial media, kampanye mau pun penyuluhan-penyuluhan pada pemilih perempuan; (4) Komunikan (*Communican*) adalah penerima informasi perseorangan atau kelompok yang dijaikan objek oleh komunikator. Komunikan dalam penelitian ini adalah pemilih perempuan karena dalam perjalanan politik selama ini meski pun sudah dibuat aturan 30% dalam keanggotaan maupun 30% disediakan kuota di parlemen tetap saja pemilih perempuan tidak memilih calon anggota parlemen yang perempuan. Perempuan juga tidak antusias untuk ikutserta dalam keanggotaan atau kegiatan yang dilakukan oleh partai politik di Kabupaten Banyuwangi; (5) Efek (*Effect*) atau pengaruh adalah perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, perasaan, dan tindakan seseorang sebagai penerima pesan. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek menurut Harold D. Laswell ada tiga yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang merupakan rumusan masalah penelitian ini.

Penelitian ini juga akan dikaji dengan teori pembentukan karakter menurut Thomas Lickona

(2013:84-90) bahwa indikator pembentukan karakter dalam diri seseorang dipengaruhi oleh tiga indikator yaitu: (1) Pengetahuan (*Moral Knowing*) merupakan sebuah pemberian pemahaman kepada seseorang. Pengetahuan dalam penelitian adalah pengetahuan tentang politik yang diberikan oleh pemerintah atau partai politik kepada pemilih perempuan; (2) Perasaan (*Moral Feeling*) adalah aspek selanjutnya yang harus dimiliki seseorang. Perasaan merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada. Perasaan dalam penelitian ini bisa berupa perasaan yang positif, netral atau negatif yang dimiliki pemilih perempuan tentang partai politik; (3) Tindakan (*Moral Action*) adalah bagaimana membuat pengetahuan dan perasaan dapat diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Tindakan adalah hasil dari dua indikator yaitu pengetahuan dan perasaan, sehingga apabila pengetahuan dan perasaan ini baik maka tindakan yang diwujudkan juga akan baik sedangkan jika salah satu dari pengetahuan atau perasaan tidak baik maka tindakan yang dihasilkan pun juga akan tidak baik.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa rendahnya keikutsertaan perempuan dikarenakan hambatan kultural, hambatan psikologi dan hambatan ekonomi. Budaya masih menghambat kepercayaan diri dan keberanian perempuan sedangkan penerimaan di dalam partai politik juga selalu kurang bisa dilihat dari selalu ditempatkannya perempuan pada posisi yang tidak mengambil keputusan dan hal tersebut membuat masyarakat berpersepsi bahwa perempuan tak pantas berada dalam dunia politik yang keras.

Hak politik perempuan yang telah diberikan melalui UU nomor 2 tahun 2011 tentang partai politik dan UU nomor 7 tahun 2017 tentang pemilihan umum sampai saat ini (2019) belum juga terwujud. Banyak hambatan kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi namun menurut Thomas Lickona (2014:84-90) tindakan yang dilakukan dalam diri individu dipengaruhi oleh pengetahuan dan perasaannya sehingga penelitian ini mengkaji pandangan pemilih perempuan tentang partai politik karena keikutsertaan perempuan yang rendah di dalam partai politik pasti disebabkan oleh pandangan yang dimilikinya. Menurut Asrori (2009:214) pandangan adalah proses pengamatan yang dilakukan individu terhadap suatu objek dengan melibatkan perasaan dan pengalamannya sedangkan menurut Bimo Walgito (1994:110) pandangan mempunyai tiga indikator yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang akan membentuk sikap.

Mengkaji pandangan pemilih perempuan tentang partai politik juga akan mengetahui apakah proses komunikasi politik yang dilakukan oleh pemerintah atau partai politik kepada pemilih perempuan sudah berjalan

dengan benar karena tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan, perasaan, dan pengetahuan pemilih perempuan tentang partai politik yang merupakan efek dari komunikasi politik menurut Harold D Laswell. Penelitian ini juga akan membuktikan apakah teori pembentukan karakter milih Thomas Lickona akan berlaku pada pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji penelitian ini dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan instrumen yang dibuat oleh peneliti terlebih dahulu. Instrumen tersebut dalam bentuk angket yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angka yang kemudian diolah dan dijelaskan dengan informasi kualitatif yang pada akhirnya ditarik kesimpulan.

Proses tahapan pada penelitian ini melalui empat langkah yakni langkah pra lapangan, langkah pekerjaan lapangan, langkah tahap analisis data dan yang terakhir langkah evaluasi dan pelaporan. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 2. Pemilih Perempuan yang Bekerja berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak Sekolah	14.960	33.011	47.971
Belum tamat SD	93.157	75.950	169.107
SD	149.861	106.352	256.213
SMP	95.163	66.560	161.723
SMA	80.003	35.293	115.296
Universitas(S1)	22.855	17.436 (keseluruhan pemilih perempuan yang bekerja dan lulusan S1) - 3.229(pemilih perempuan yang berstatus PNS lulusan S1) = 14.207	40.291

(Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2018)

Menurut Sugiyono (2011:87) untuk mengetahui jumlah sampel representative dapat menggunakan rumus Slovin, yaitu.

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Keterangan :

- n = Besarnya sampel
- N = Besarnya populasi
- e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin, dengan rumus tersebut dapat dihitung ukuran sampel dari jumlah populasi pemilih perempuan yang telah diklasifikasi dengan jumlah 14.207, dengan mengambil batas toleransi kesalahan (e) = 10% sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

$$n = \frac{14.207}{1 + (14.207 (0,10)^2)}$$

$$n = \frac{14.207}{1 + 142,07}$$

$$n = \frac{14.207}{143,07}$$

$$n = 99,9$$

$$n = 100$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang dijadikan objek pengambilan data dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini sampel menggunakan random sampling.

Pemilih perempuan yang dijadikan sebagai objek penelitian harus sesuai dengan syarat klasifikasi yaitu pemilih perempuan umur 25-34 tahun dengan pendidikan terakhir S1 dan bukan termasuk Pegawai Negeri Sipil sehingga angket akan diberikan kepada pemilih perempuan secara random namun yang sesuai dengan klasifikasi saja yang akan diolah datanya. Alasan mengapa memilih sampel penelitian dengan klasifikasi pemilih perempuan yang bekerja (selain PNS) dan telah menamatkan S1 adalah: (1) Pemilih perempuan yang telah bekerja dengan usia 25-34 tahun. Klasifikasi angkatan kerja yang digolongkan berdasarkan usia yang dilakukan oleh jurnal kerja Indonesia bahwa pada umur 25-29 adalah usia emas dan umur 30-34 adalah seseorang paling aktif bekerja.

Klasifikasi pemilih perempuan agar bisa menjadi responden selanjutnya adalah (2) Pemilih perempuan yang sudah menamatkan pendidikan S1, karena seseorang yang telah menamatkan pendidikan S1 telah memiliki kompetensi yang terdiri dari *hard skill* atau yang biasa disebut sebagai keterampilan teknis dan pengetahuan akademis, dan *soft skill* yang biasa disebut sebagai keterampilan non-teknis atau keterampilan interpersonal dan intrapersonal. Dua keterampilan tersebut tentu saja dapat mendukung keberlangsungannya dalam dunia kerja; (3) Selain pemilih perempuan yang berstatus PNS, karena pemilih perempuan yang berstatus sebagai PNS kemungkinan terbesar tidak bisa berpartisipasi secara langsung menjadi anggota Partai Politik.

Variabel dalam penelitian ini yaitu pandangan pemilih perempuan tentang partai politik adapun devinisi operasional variabel tersebut yaitu pengetahuan dengan definisi operasional apa yang diketahui pandangan pemilih perempuan tentang partai politik. Perasaan dengan definisi operasional apa yang dirasakan responden selaku komunikan terhadap pesan yang di berikan komunikator. Hal tersebut dimunculkan melalui sikap berupa

mendukung atau menolak terhadap partai politik. Pengalaman dengan definisi operasional apa yang dilakukan responden terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator. Hal tersebut dimunculkan melalui pengalaman seperti apa yang pernah dirasakan oleh responden dengan partai politik, pernah merasakan manfaat partai politik atau bahkan pernah terlibat dalam keanggotaan dan kegiatan yang dilakukan oleh partai politik.

Butir pernyataan yang ada dalam penelitian ini akan diuji dengan uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*. Instrumen yang telah dibuat sebelumnya diuji cobakan terlebih dahulu kepada 100 responden pemilih perempuan dari populasi 14.207 pemilih perempuan dengan 35 butir soal. Berdasarkan tabel *r product moment* dengan jumlah sampel 100 dan taraf kesalahan 10% diperoleh *r*-tabel sebesar 0,195. Jika *r* hitung lebih dari *r* tabel maka instrumen dinyatakan valid. Sebanyak 35 butir soal dalam penelitian ini yang sudah diujikan kepada 100 responden pemilih perempuan semua item pernyataan tergolong valid. Indikator-indikator variabel semua dapat digunakan untuk mengolah data karena valid dan tidak perlu menghilangkan, merevisi atau mengganti item baru.

Instrumen yang baik harus mempunyai dua syarat yaitu harus uji validitas dan harus uji reliabilitas. Reliabilitas tergolong layak ketika instrumen yang dipakai untuk mengukur suatu gejala yang sama dalam waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama. Instrumen penelitian harus dapat dipercaya karena reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercayai juga. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha. Rumus ini digunakan karena angket dalam penelitian ini tidak hanya memuat jawaban yang bernilai satu atau nol.

Setelah angket dari penelitian ini dilakukan penghitungan reliabilitas maka dapat ditemukan bahwa hasil angket pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi yaitu sebesar 0,95 maka tingkat klasifikasi reliabilitas angket tersebut sangat tinggi. Validitas dan reliabilitas dari instrumen pandangan pemilih perempuan yang telah diketahui adalah layak dan instrumen dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Instrumen berupa angket dalam penelitian ini memperoleh data yang harus dikuantitatifkan terlebih dahulu dengan menentukan skor terhadap angket. Jawaban yang tersedia akan memiliki skor masing-masing tergantung dari sifat pernyataan yang ada pada angket, pernyataan bersifat positif akan memiliki skor tertinggi dengan jawaban sangat setuju dan skor terendah dengan jawaban sangat tidak setuju, sedangkan pernyataan bersifat negatif akan memiliki skor tertinggi dengan jawaban sangat tidak setuju dan skor terendah dengan jawaban sangat setuju. Penentuan skor dalam angket yakni sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel Penentuan Tabulasi Angket

No.	Jenis pernyataan	Pilihan Jawaban	Nilai
1	Pernyataan Positif	Sangat Setuju	4
		Setuju	3
		Tidak Setuju	2
		Sangat tidak Setuju	1
2	Pernyataan Negatif	Sangat Setuju	1
		Setuju	2
		Tidak Setuju	3
		Sangat tidak Setuju	4

Alat ukur yang digunakan pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi menggunakan tiga kategori yakni positif, netral, dan negatif. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut.

$$i = \frac{(X_i - X_r) + 1}{K_i}$$

Keterangan:

i : Interval

X_i : Nilai tertinggi

X_r : Nilai Terendah

K_i : Kelas interval

Nilai tertinggi dalam penelitian ini adalah 140 yang merupakan hasil dari jumlah pernyataan dalam angket dikali skor terbesar sedangkan nilai terendahnya 35 diperoleh dari jumlah pernyataan dikali skor terendah. Kemudian nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam rumus seperti berikut.

$$i = \frac{(X_i - X_r) + 1}{K_i}$$

$$i = \frac{(140 - 35) + 1}{3}$$

$$= \frac{(105) + 1}{3}$$

$$= \frac{106}{3}$$

$$= 35,33$$

Panjang kelas interval pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi adalah 35,33 maka dibulatkan menjadi 35. Mempermudah dalam pembacaan, maka dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Skor pandangan pemilih perempuan tentang Partai Politik di Kabupaten Banyuwangi

Skor	Kategori
105-140	Positif
70-104	Netral
35-69	Negatif

Setelah kategori penilaian ditentukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis skor pada tiap-tiap indikator. Berdasarkan indikator yang telah dianalisis tersebut akan dicari rata-rata skor. Berdasarkan data pada tabel 4 tersebut akan diperoleh rata-rata skor pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi apakah masuk dalam kategori positif, netral atau negatif. Sedangkan untuk mengukur pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan sub variabel pada ketiga indikator yaitu pengetahuan, perasaan, dan pengalaman yang masing-masing memiliki nilai tertinggi dari angket berbeda tergantung dari jumlah soal.

Indikator pengetahuan dalam penelitian ini memiliki nilai tertinggi 48 sedangkan nilai terendahnya 12 yang merupakan hasil dari jumlah soal dikalikan dengan nilai tertinggi dan terendah dalam pedoman penskoran angket. Kemudian nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam rumus seperti berikut.

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

$$i = \frac{(48 - 12) + 1}{3}$$

$$= \frac{37}{3}$$

$$= 12,33$$

Panjang kelas interval indikator pengetahuan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi adalah 12,33 maka dibulatkan menjadi 12. Untuk mempermudah dalam pembacaan, maka dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Skor Indikator Pengetahuan Pemilih Perempuan tentang Partai Politik di Kabupaten Banyuwangi

Skor	Kategori
36-47	Baik
24-35	Cukup Baik
12-23	Kurang baik

Kategori baik dalam indikator pengetahuan adalah ketika responden bisa menjawab dengan benar pernyataan normatif maupun pragmatis. Kategori cukup baik adalah ketika responden menjawab dengan benar pernyataan normatif namun menjawab salah pernyataan pragmatis. Sedangkan kategori kurang baik adalah ketika responden menjawab salah pernyataan normatif maupun pernyataan pragmatis. Kategori baik, cukup baik, dan kurang baik digunakan karena lebih tepat serta memudahkan pada saat pengelompokannya dibanding menggunakan kategori positif, netral dan negatif.

Indikator perasaan dalam penelitian ini memiliki nilai tertinggi 48 sedangkan nilai terendahnya 12 yang merupakan hasil dari jumlah soal dikalikan dengan nilai tertinggi dan terendah dalam pedoman penskoran angket.

Kemudian nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam rumus seperti berikut.

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

$$i = \frac{(48 - 12) + 1}{3}$$

$$= \frac{37}{3}$$

$$= 12,33$$

Panjang kelas interval indikator perasaan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi adalah 12,33 maka dibulatkan menjadi 12. Untuk mempermudah dalam pembacaan, maka dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Skor Indikator Perasaan Pemilih Perempuan tentang Partai Politik di Kabupaten Banyuwangi

Skor	Kategori
36-47	Positif
24-35	Netral
12-23	Positif

Kategori positif dalam indikator perasaan adalah ketika responden memberikan dukungan penuh pada partai politik. Kategori netral adalah ketika responden memberikan dukungan namun terkadang memberikan penolakan pada partai politik. Sedangkan kategori negatif adalah ketika responden menolak partai politik bagaimana pun keadaannya.

Indikator pengalaman dalam penelitian ini memiliki nilai tertinggi 44 sedangkan nilai terendahnya sebelas yang merupakan hasil dari jumlah soal dikalikan dengan nilai tertinggi dan terendah dalam pedoman penskoran angket. Kemudian nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam rumus seperti berikut.

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

$$i = \frac{(44 - 11) + 1}{3}$$

$$= \frac{34}{3}$$

$$= 11,33$$

Panjang kelas interval indikator pengetahuan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi adalah 11,33 maka dibulatkan menjadi sebelas. Untuk mempermudah dalam pembacaan, maka dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Skor Indikator Pengalaman Pemilih Perempuan tentang Partai Politik di Kabupaten Banyuwangi

Skor	Kategori
35-46	Positif
23-34	Netral
11-22	Negatif

Kategori positif dalam indikator pengalaman adalah ketika responden pernah merasakan manfaat partai politik dan ikut terlibat dalam kegiatan partai politik. Kategori netral adalah ketika responden pernah merasakan manfaat partai politik namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan partai politik. Sedangkan kategori negatif adalah ketika responden tidak pernah merasakan manfaat partai politik dan tidak pernah ikut terlibat dalam partai politik.

Setelah kategori penilaian ditentukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis skor pada tiap-tiap indikator. Tiap-tiap indikator yang telah dianalisis akan dicari rata-rata skor. Berdasarkan data yang ada, akan diperoleh sebuah kesimpulan yang digambarkan melalui rata-rata skor pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pandangan pemilih perempuan tentang partai politik baik dari indikator pengetahuan, indikator perasaan dan juga indikator pengalaman yang pada akhirnya akan membuat pandangan tersebut mengarah ke pandangan yang positif, netral atau negatif. Hasil penelitian pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi menurut pengelompokan setiap indikator adalah sebagai berikut:

Pengetahuan Pemilih Perempuan tentang Partai Politik di Kabupaten Banyuwangi

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2014:140)

Tabel 8. Perolehan Indikator Pengetahuan Pemilih Perempuan tentang Partai Politik di Kabupaten Banyuwangi

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
36-47	Baik	45	45%
24-35	Cukup Baik	49	49%
12-23	Kurang Baik	6	6%
Jumlah		100	100%
Skor rata-rata		3478 : 100 = 34,78	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat diketahui bahwa sebanyak 45 responden dari keseluruhan jumlah sampel dalam penelitian memiliki pengetahuan yang baik tentang partai politik, sedangkan 49 responden dari keseluruhan jumlah sampel memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang partai politik dan enam responden sisa dari

keseluruhan jumlah sampel memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang partai politik.

Hasil jawaban angket yang telah diisi oleh pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi pada indikator pengetahuan memperoleh jumlah skor sebanyak 3478. Berdasarkan hasil jumlah skor sebanyak 3478 kemudian dibagi dengan jumlah responden yaitu 100 pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi sehingga diperoleh skor rata-rata 34,78. Berdasarkan skor rata-rata tersebut maka indikator pengetahuan yang dimiliki pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi tergolong pada kategori cukup baik.

Perasaan Pemilih Perempuan tentang Partai Politik di Kabupaten Banyuwangi

Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai perasaan yang positif dan perasaan yang negatif (Koentjaraningrat, 2009:10). Indikator ini berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Rasa senang tergolong positif sedangkan rasa tidak senang tergolong negatif yang kemudian menunjukkan arah sikap individu tersebut yaitu positif atau negatif.

Tabel 9. Perolehan Indikator Perasaan Pemilih Perempuan tentang Partai Politik di Kabupaten Banyuwangi

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
36-47	Positif	73	73%
24-35	Netral	20	20%
12-23	Negatif	7	7%
Jumlah		100	100%
Skor rata-rata		3719 : 100 = 37,19	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan data pada tabel 9 dapat diketahui bahwa sebanyak 73 responden dari keseluruhan jumlah sampel dalam penelitian memiliki perasaan yang positif tentang partai politik, sedangkan 20 responden dari keseluruhan jumlah sampel memiliki perasaan yang netral tentang partai politik dan tujuh responden sisa dari keseluruhan jumlah sampel memiliki perasaan yang negatif tentang partai politik.

Hasil jawaban angket yang telah diisi oleh pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi pada indikator perasaan memperoleh jumlah skor sebanyak 3719. Berdasarkan hasil jumlah skor sebanyak 3719 kemudian dibagi dengan jumlah responden yaitu 100 pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi sehingga diperoleh skor rata-rata 37,19. Berdasarkan skor rata-rata tersebut maka indikator perasaan yang dimiliki

pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi tergolong pada kategori netral.

Pengalaman Pemilih Perempuan tentang Partai Politik di Kabupaten Banyuwangi

Pengalaman adalah kejadian yang benar-benar pernah terjadi. Indikator pengalaman dalam penelitian ini juga berhubungan dengan tindakan. Tindakan dihasilkan melalui pengambilan keputusan yang dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses pengetahuan dan perasaan (Bimo Walgito, 1994:110)

Tabel 10. Perolehan Indikator Pengalaman Pemilih Perempuan tentang Partai Politik di Kabupaten Banyuwangi

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
35-46	Positif	26	26%
23-34	Netral	65	65%
11-22	Negatif	9	9%
Jumlah		100	100%
Skor rata-rata		$3157 : 100 = 31,57$	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan data pada tabel 10 dapat diketahui bahwa sebanyak 26 responden dari keseluruhan jumlah sampel dalam penelitian memiliki pengalaman yang positif tentang partai politik, sedangkan 65 responden dari keseluruhan jumlah sampel memiliki pengalaman yang netral tentang partai politik dan sembilan responden sisa dari keseluruhan jumlah sampel memiliki pengalaman yang negatif tentang partai politik.

Hasil jawaban angket yang telah diisi oleh pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi pada indikator pengalaman memperoleh jumlah skor sebanyak 3157. Berdasarkan hasil jumlah skor sebanyak 3157 kemudian dibagi dengan jumlah responden yaitu 100 pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi sehingga diperoleh skor rata-rata 31,57. Berdasarkan skor rata-rata tersebut maka indikator pengalaman yang dimiliki pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi tergolong pada kategori netral.

Indikator pengetahuan mendapatkan skor rata-rata 34,78 yang tergolong dalam kategori cukup baik, indikator perasaan mendapatkan skor rata-rata 37,19 yang tergolong dalam kategori positif dan indikator pengalaman mendapatkan skor rata-rata 31,57 yang tergolong dalam kategori netral. Perbedaan hasil ketiga indikator pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi dapat diketahui dengan perbandingan rincian hasil perindikator yaitu indikator pengetahuan, indikator perasaan dan indikator pengalaman berikut ini:

Tabel 11. Hasil Pandangan Pemilih Perempuan tentang Partai Politik di Kabupaten Banyuwangi dilihat dari Kategori

Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
Pengetahuan	34,78	Cukup baik
Perasaan	37,19	Positif
Pengalaman	31,57	Netral

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi ditinjau dari indikator pengetahuan tergolong pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 34,78, cukup baik. Ditinjau dari indikator perasaan tergolong pada kategori positif dengan skor rata-rata 37,19. Ditinjau dari indikator pengalaman tergolong pada kategori netral dengan skor rata-rata 31,57.

Hasil dari ketiga indikator yaitu indikator pengetahuan, indikator perasaan dan indikator pengalaman yang telah diketahui akan memudahkan dalam melihat hasil secara keseluruhan pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Pandangan Pemilih Perempuan tentang Partai Politik secara Keseluruhan di Kabupaten Banyuwangi

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
105-140	Positif	49	49%
70-104	Netral	44	44%
35-69	Negatif	7	7%
Skor rata-rata = $10307 : 100 = 103,07$			

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 12 hasil pandangan pemilih perempuan tentang partai politik secara keseluruhan di Kabupaten Banyuwangi sebanyak 49 responden tergolong pada kategori positif, sedangkan 45 responden tergolong pada kategori netral dan tujuh responden sisanya tergolong pada kategori yang negatif. Hasil secara keseluruhan pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi mendapatkan skor 10307 yang kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan responden yaitu 100 dan kemudian diperoleh skor rata-rata 103,07 yang tergolong pada kategori netral.

Persentase yang diperoleh dari hasil pandangan pemilih perempuan tentang partai politik secara keseluruhan di Kabupaten Banyuwangi sebanyak 49% responden tergolong pada kategori positif, sedangkan 45% responden tergolong pada kategori netral dan 7% responden sisanya tergolong pada kategori yang negatif. Hasil secara keseluruhan pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi mendapatkan skor rata-rata 103,07 yang tergolong kategori netral. Netral dalam penelitian ini karena pemilih perempuan hanya memiliki pengetahuan normatif dan pengalaman tidak aktif.

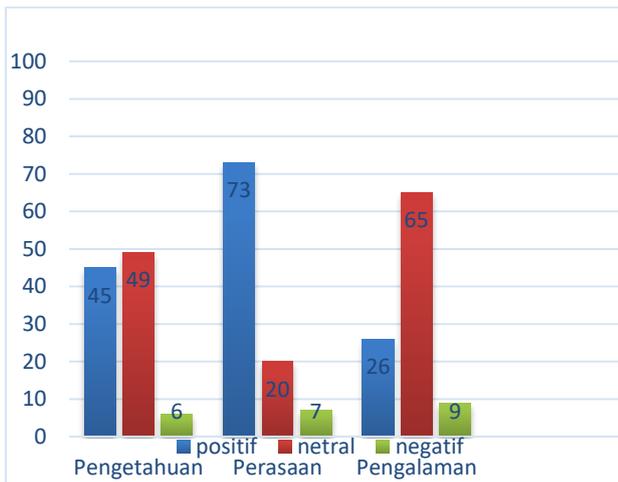


Diagram 1. Hasil Pandangan Pemilih Perempuan tentang Partai Politik dilihat dari Perbandingan Indikator

Berdasarkan diagram 1 pada kategori positif indikator pengetahuan memperoleh sebanyak 45 responden yang tergolong baik, sedangkan pada indikator perasaan semakin naik dengan jumlah 73 responden yang tergolong positif namun pada indikator pengalaman mengalami penurunan dengan jumlah 26 responden saja yang tergolong positif.

Kategori netral pada indikator pengetahuan memperoleh sebanyak 49 responden yang tergolong cukup baik, sedangkan pada indikator perasaan semakin turun dengan jumlah 20 responden yang tergolong netral namun pada indikator pengalaman mengalami kenaikan dengan jumlah 65 responden yang tergolong netral. Netral dalam penelitian ini menuju ke negatif karena diikuti oleh tindakan akan semakin banyak yang negatif.

Kategori negatif pada indikator pengetahuan memperoleh sebanyak Enam responden yang tergolong kurang baik, sedangkan pada indikator perasaan semakin naik dengan jumlah tujuh responden yang tergolong negatif dan pada indikator pengalaman semakin naik juga dengan jumlah sembilan responden yang tergolong negatif sehingga pada kategori negatif bisa diketahui selalu mengalami peningkatan pada setiap indikator.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi, mendeskripsikan perasaan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi dan mendeskripsikan pengalaman pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi yang kemudian akan diperoleh pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi.

Ditinjau dari indikator pengetahuan mendapatkan skor rata-rata 34,78 yang tergolong pada kategori cukup baik.

Sebanyak 45 responden tergolong kategori baik karena mampu menjawab dengan benar pernyataan yang normatif dan pernyataan yang pragmatis, sedangkan 49 responden tergolong cukup baik karena menjawab dengan benar pernyataan yang normatif namun salah ketika menjawab pernyataan yang pragmatis dan enam responden sisa dari keseluruhan jumlah sampel tergolong kurang baik karena menjawab pernyataan normatif mau pun pernyataan pragmatis salah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi tergolong cukup baik karena pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi lebih memahami pernyataan yang normatif dan sulit memahami pernyataan yang pragmatis.

Berdasarkan analisis pada tabel 8 yang menjelaskan persentase pada indikator pengetahuan diketahui bahwa dari 100 pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi terdapat 45 pemilih perempuan yang memiliki pandangan dari indikator pengetahuan tentang partai politik termasuk ke dalam kategori baik. Tergolong kategori baik karena skor yang diperoleh mencapai 36-47 dan responden menjawab dengan benar pernyataan yang normatif maupun pragmatis. Sedangkan 49 pemilih perempuan yang lain memiliki pandangan dari indikator pengetahuan tentang partai politik termasuk ke dalam kategori cukup baik. Tergolong kategori cukup baik karena skor yang diperoleh mencapai 24-35, responden menjawab pernyataan normatif dengan benar namun pernyataan yang pragmatis tidak benar. Enam pemilih perempuan sisanya memiliki pandangan dari indikator pengetahuan tentang partai politik termasuk ke dalam kategori yang kurang baik. Tergolong kategori kurang baik karena skor yang diperoleh mencapai 12-23 dan jawaban responden dalam pernyataan yang berbau normatif atau pun pragmatis adalah tidak benar. Rata-rata indikator pengetahuan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi adalah 34,78 dengan rata-rata tersebut maka pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi termasuk ke dalam kategori cukup baik.

Ditinjau dari indikator perasaan mendapatkan skor rata-rata 37,19 yang tergolong pada kategori positif. Sebanyak 73 responden tergolong pada kategori positif karena selalu mendukung partai politik, sedangkan 20 responden tergolong netral karena mendukung partai politik namun terkadang memberikan kritik penolakan kepada partai politik dan tujuh responden sisa dari keseluruhan jumlah sampel tergolong negatif karena selalu menolak keberadaan partai politik bagaimanapun keadaannya.

Berdasarkan analisis pada tabel 9 yang menjelaskan persentase pada indikator perasaan diketahui bahwa dari 100 pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi terdapat 73 pemilih perempuan yang memiliki pandangan dari indikator perasaan tentang partai politik termasuk ke

dalam kategori positif. Tergolong kategori positif apabila skor yang diperoleh mencapai 36-47 dan responden mendukung partai politik. Sedangkan 20 pemilih perempuan yang lain memiliki pandangan dari indikator perasaan tentang partai politik termasuk ke dalam kategori netral. Tergolong kategori netral apabila skor yang diperoleh mencapai 24-35 dan responden mendukung namun terkadang menolak terhadap partai politik, kenapa netral tergolong tidak sesuai karena di dalam penelitian sebenarnya netral selalu tidak diharapkan yang itu berarti mengarah ke negatif. Tujuh pemilih perempuan sisanya memiliki pandangan dari indikator perasaan tentang partai politik termasuk ke dalam kategori yang negatif. Tergolong kategori negatif apabila skor yang diperoleh mencapai 12-23 dan responden tidak mendukung dan selalu menolak keberadaan partai politik. Rata-rata indikator perasaan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi adalah 37,19 dengan rata-rata tersebut maka pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi termasuk ke dalam kategori positif.

Ditinjau dari indikator pengalaman mendapatkan skor rata-rata 31,57 yang tergolong pada kategori positif. Sebanyak 26 responden tergolong pada kategori positif karena pernah merasakan manfaat partai politik dan pernah ikut terlibat dalam kegiatan partai politik, sedangkan 65 responden tergolong netral karena pernah merasakan manfaat dari partai politik namun tidak pernah ikut terlibat dalam kegiatan partai politik dan sembilan responden sisa dari keseluruhan jumlah sampel tergolong negatif karena tidak pernah merasakan manfaat partai politik dan tidak pernah ikut terlibat dalam kegiatan partai politik.

Berdasarkan analisis pada tabel 10 yang menjelaskan persentase pada indikator pengalaman diketahui bahwa dari 100 pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi terdapat 26 pemilih perempuan yang memiliki pandangan dari indikator pengalaman tentang partai politik termasuk ke dalam kategori positif. Tergolong kategori positif apabila skor yang diperoleh mencapai 35-46 dan responden pernah mengalami manfaat atau pun ikut terlibat dengan partai politik. Sedangkan 65 pemilih perempuan yang lain memiliki pandangan dari indikator pengalaman tentang partai politik termasuk ke dalam kategori netral. Tergolong kategori netral apabila skor yang diperoleh mencapai 23-34 dan responden pernah merasakan manfaat partai politik namun tidak ikut terlibat dalam partai politik, tergolong tidak sesuai karena di dalam penelitian sebenarnya netral selalu tidak diharapkan yang itu berarti mengarah ke negatif. Sembilan pemilih perempuan sisanya memiliki pandangan dari indikator pengetahuan tentang partai politik termasuk ke dalam kategori yang negatif. Tergolong kategori negatif apabila skor yang diperoleh mencapai 11-22 dan responden tidak pernah merasakan manfaat dan tidak pernah terlibat dalam partai politik. Rata-rata

indikator pengetahuan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi adalah 31,57 dengan rata-rata tersebut maka pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi termasuk ke dalam kategori netral.

Ketiga indikator dalam penelitian ini yaitu indikator pengetahuan, indikator perasaan dan indikator pengalaman akan menyebabkan terbentuknya pandangan secara keseluruhan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi. Pada diagram 1 dapat dilihat bahwa dari hasil yang telah dijelaskan diatas bahwa indikator pengetahuan pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi tergolong dalam kategori netral (34,78), indikator perasaan pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi tergolong dalam kategori positif (37,19). Dan indikator pengalaman pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi tergolong dalam kategori netral (31,57). Dari tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi pada indikator pengetahuan yang tergolong kategori baik sebanyak 45 orang, kemudian semakin mengarah pada indikator perasaan pandangan positif semakin meningkat menjadi 73 orang, namun semakin menurun lagi jumlahnya pada indikator pengalaman yang hanya sebanyak 26 orang yang memiliki pandangan positif. Sedangkan pada indikator pengetahuan ternyata sebanyak 49 orang pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi masuk ke dalam kategori cukup baik, kemudian semakin mengarah ke indikator perasaan kategori netral semakin menurun dengan jumlah 20 orang pemilih perempuan, namun berubah semakin meningkat menuju indikator pengetahuan dengan jumlah orang 65 orang pemilih perempuan. Peningkatan pada kategori netral dalam hal ini adalah tidak baik dan menuju ke negatif karena di dalam penelitian sebenarnya netral selalu tidak diharapkan yang itu berarti mengarah ke negatif. Kategori negatif memperlihatkan dari seluruh indikator tidak naik turun seperti sebelumnya, melainkan pada kategori negatif ini selalu terjadi peningkatan dari indikator pengetahuan yang berjumlah enam orang, indikator perasaan meningkat menjadi tujuh orang dan kemudian menuju indikator pengalaman semakin meningkat menjadi sembilan orang pemilih perempuan. Oleh karena itu pandangan keseluruhan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi tergolong netral. Karena meski pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi memiliki perasaan yang positif, akan tetapi pengetahuan dan pengalaman pemilih perempuan hanya ada pada kategori cukup baik atau netral.

Penelitian ini dikaji menggunakan teori komunikasi politik milik Harold D Laswell karena hasil dari penelitian ini sebenarnya dipengaruhi oleh proses komunikasi politik yang telah terjadi sebelum pengambilan data di lapangan. Komunikasi politik milik Harold D Laswell adalah suatu proses ketika pengirim pesan atau komunikator yang

menyampaikan pesan kepada penerima pesan atau komunikasi. Komunikator dalam penelitian ini adalah partai politik dan pemerintah yang menyampaikan pesan melalui kebijakan atau pun penyuluhan kepada pemilih perempuan, pemilih perempuan adalah penerima pesan atau komunikasi. Proses komunikasi tersebut bisa disampaikan secara tidak langsung melalui media dan setelah itu terjadilah sebuah efek dari pesan yang telah diterima oleh pemilih perempuan.

Harold D Laswell juga menjabarkan proses komunikator mengarah pada kepentingan politik yaitu dengan upaya untuk mendapatkan kekuasaan dan cara mendapatkannya. Upaya untuk mendapatkan kekuasaan dalam penelitian ini dilakukan oleh partai politik untuk mendapatkan anggota yang berkualitas dan mendapatkan suara pada saat pemilu, cara untuk mendapatkannya dilakukan partai politik dengan melakukan kampanye, penyuluhan-penyuluhan atau pun seminar. Proses mendapatkan kekuasaan, kapan dan bagaimana cara mendapatkannya selalu berhubungan dengan yang dilakukan partai politik kepada pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi.

Proses komunikasi tersebut terjadi di dalam sistem politik yang akan menunjukkan bagaimana interaksi antara komunikator politik yang satu dengan yang lain untuk membuat pesan politik (memeroleh, mempertahankan, dan menyelenggarakan kekuasaan) melalui saluran-saluran yang biasa digunakan untuk penyampaian pesan politik kepada komunikasi sehingga kemudian akan memunculkan efek yaitu pengetahuan, perasaan, dan pengalaman dan sampai terjadi umpan baik atau tidak baik yang akan ditunjukkan kembali ke komunikator politik berupa dukungan atau penolakan. Hasil dari penelitian ini yaitu indikator pengetahuan, indikator perasaan dan indikator pengalaman merupakan efek dari proses komunikasi politik menurut Harold D Laswell, ketika salah satu indikator tersebut tidak tergolong pada kategori positif maka ada yang harus diperbaiki oleh komunikator dalam hal ini pemerintah atau partai politik dalam indikator yang bersangkutan. Indikator pengetahuan dan indikator pengalaman tidak tergolong pada kategori positif yang itu menunjukkan bahwa komunikator harus melakukan perbaikan pada dua indikator yang dimiliki oleh pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi tentunya pemberian pendidikan politik sangat dibutuhkan agar pengetahuan pemilih perempuan tentang partai politik semakin meningkat dan perbaikan rekrutmen politik harus diperbaiki oleh partai politik agar menampilkan kesan yang bagus kepada pemilih perempuan yang pada akhirnya menyebabkan mereka semakin percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan partai politik.

Indikator pengetahuan menyebutkan bahwa partai politik adalah organisasi yang tidak berorientasi pada

kekuasaan, ajang masyarakat untuk berpartisipasi, sangat penting dalam sistem pemerintahan, keberhasilan dan kegagalan negara tidak berhubungan dengan partai politik, partai lokal dan partai nasional sama-sama penting dan rekrutmen politik yang benar akan mendapatkan anggota partai yang berkualitas. Maka ketika responden diberikan pernyataan terkait hal tersebut, responden akan memberikan jawaban atas pengamatan yang pernah dilakukannya pada saat proses komunikasi politik sedang terjadi antara partai politik dan masyarakat. Sedangkan ketika diberikan pernyataan dari indikator pengetahuan yang sedikit membutuhkan analisa sebab akibat maka pemilih perempuan tersebut juga akan menggunakan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya pada partai politik. Pernyataan yang sedikit membutuhkan analisa yaitu seperti keberadaan partai politik lokal apakah harus ada di setiap daerah, jumlah terbaru partai politik lokal dan nasional yang boleh mengikuti pemilu 2019, sosialisasi politik yang dilakukan partai politik, kesalahan komunikasi politik yang menyebabkan ketidakpercayaan sampai dengan fungsi partai politik yang lain. Ketika pemilih perempuan tidak pernah melakukan pengamatan atau pun kurang memahami isi dari pernyataan yang diberikan maka hasil dari pengambilan data adalah sedikit berbeda dengan pernyataan normatif yang telah diamati dan pahami sebelumnya. Hasil yang diperoleh akan lebih banyak pernyataan yang normatif daripada pernyataan yang pragmatif.

Ketika masuk pada indikator perasaan maka rasa senang dan rasa tidak senang akan mempengaruhi pilihan jawaban setiap responden pemilih perempuan tentang partai politik. Meskipun pernyataan bersifat negatif apabila responden memiliki rasa senang terhadap objek yang dinyatakan maka akan mendapatkan hasil yang positif. Salah satunya pada pernyataan yang bersifat negatif bahwa partai politik harus dihapuskan, maka ketika pemilih perempuan memiliki rasa senang pada partai politik hasil akan menunjukkan sebagian besar dari responden akan memilih tidak setuju atau sangat tidak setuju. Begitupun sebaliknya ketika responden tidak senang maka bagaimanapun usaha yang dilakukan akan tetap mendapatkan hasil yang negatif. Rasa senang atau tidak senang adalah dampak dari proses komunikasi yang pernah dirasakan sebelumnya.

Pada indikator pengalaman maka responden akan dipengaruhi oleh kejadian yang pernah terjadi di kehidupannya sendiri. Maka ketika diberikan pernyataan mengenai manfaat partai politik, kemudahan ketika ada partai politik maupun hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi anggota partai politik maka pemilih perempuan tersebut akan mengingat pengalaman-pengalaman yang

pernah terjadi sebelumnya mengenai interaksi atau keterlibatannya dengan partai politik.

Teori pembentukan karakter menurut Thomas Lickona (2013:82) juga akan berhubungan dengan hasil dari penelitian ini bahwa terdapat indikator pengetahuan, indikator perasaan dan indikator pengalaman yang saling memengaruhi. Menurut Thomas Lickona ketiga indikator tersebut akan membuat individu menjadi seseorang yang bermoral. Dalam penelitian ini komponen *moral knowing* (pengetahuan moral) yaitu mengetahui definisi partai politik, mengetahui jenis-jenis partai politik dan mengetahui fungsi partai politik. Pengetahuan moral tentang partai politik yang dimiliki pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi masih pada kategori cukup baik karena perolehan skor rata-rata pada indikator pengetahuan yaitu 34,78. Tergolong pengetahuan yang cukup baik karena pemilih perempuan memahami pernyataan normatif namun kesulitan memahami pada pernyataan yang pragmatis sehingga *moral knowing* yang dimiliki oleh pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi termasuk pada belum baik.

Penelitian ini juga memiliki indikator perasaan moral yaitu sikap terhadap partai politik yaitu mendukung partai politik, memberikan kritik atau saran kepada partai politik dan menolak partai politik. Pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi yang tergolong pada kategori positif dianggap telah memiliki perasaan moral karena hasil perolehan pada indikator perasaan mendapatkan skor rata-rata 37,19. Berdasarkan hasil analisis data tabel 9 menunjukkan bahwa pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi memiliki komponen *moral feeling* yang baik karena selalu memberikan dukungan kepada partai politik.

Penelitian ini juga memiliki pengalaman moral yang menurut Thomas Lickona adalah *moral action* sebagai komponen yang terakhir pembentuk karakter yaitu pernah merasakan manfaat partai politik, ikut terlibat dalam kegiatan partai politik dan pernah memberikan bantuan kepada partai politik. Pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi belum memiliki *moral action* yang baik karena dari perolehan skor rata-rata indikator pengalaman menunjukkan bahwa pandangan pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi tergolong pada kategori netral. Berdasarkan hasil analisis data tabel 10 menunjukkan bahwa pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi belum memiliki komponen *moral action* yang baik.

Pandangan pemilih perempuan tentang partai politik bisa ditarik kesimpulan bahwa pada komponen *moral feeling* (perasaan moral) sudah baik namun pada komponen *moral knowing* (pengetahuan) dan *moral action* (tindakan) belum baik, hal tersebut dapat dilihat dari analisis data bahwa pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi memiliki perasaan yang positif tentang partai politik yang

ditunjukkan dengan memberikan dukungan kepada partai politik. Akan tetapi pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang partai politik terbukti dengan pemilih perempuan yang hanya memahami pernyataan normatif namun kesulitan memahami pernyataan yang pragmatis dan pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi memiliki pengalaman yang netral terhadap partai politik ditunjukkan dengan pernah merasakan manfaat partai politik namun tidak pernah ikut terlibat dari partai politik. Hasil dari penelitian pandangan pemilih perempuan tentang partai politik sesuai dengan teori Thomas Lickona bahwa *moral action* individu dipengaruhi oleh dua indikator lain yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*. Ketika salah satu dari pengetahuan (*moral knowing*) atau perasaan (*moral feeling*) tidak baik maka tindakan (*moral action*) juga akan tidak baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pembentukan karakter milik Thomas Lickona bahwa meskipun perasaan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi baik namun ketika pengetahuan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi tidak baik maka pengalaman pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi juga akan tidak baik.

Seseorang yang memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*) yang baik seharusnya juga akan memiliki perasaan moral (*moral feeling*), sehingga *moral knowing* dan *moral feeling* dapat memunculkan *moral action*. Akan tetapi hasil dari penelitian ini berbeda dengan teori pembentukan karakter yang semestinya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan moral pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi tergolong cukup baik karena responden pemilih perempuan tersebut hanya memahami pernyataan yang normatif saja, ketika dihadapkan pada pernyataan pragmatis responden pemilih perempuan tersebut akan mengalami kesulitan yang itu berarti mereka memiliki *moral knowing* yang tidak baik.

Pengetahuan moral yang tidak baik dari pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi harusnya memengaruhi perasaan moral pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi, namun kenyataannya tidak karena perasaan moral yang dimiliki tergolong positif, mereka memiliki *moral feeling* yang baik yang selalu mendukung partai politik bagaimanapun keadaannya. Perasaan moral pemilih perempuan yang tergolong positif ini pun seharusnya juga memengaruhi pengalaman moral pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi, seharusnya karena perasaan moral yang dimiliki positif maka pengalaman moral juga positif namun ternyata pengalaman moral tergolong pada kategori netral, itu berarti mereka belum memiliki *moral action* yang baik. Sebagian besar

responden hanya pernah merasakan manfaat partai politik tanpa pernah ikut terlibat dalam kegiatan partai politik atau bahkan memberikan bantuan berupa dana kepada partai politik.

Menurut Lickona (2013:98) ada masa ketika dalam diri individu mungkin mengetahui apa yang harus dilakukan, merasakan apa yang harus dilakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan ke dalam tindakan dan untuk dapat mencapai tindakan moral perlu memperhatikan tiga aspek karakter yang lain yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Karakter yang dimiliki setiap individu akan mendorongnya untuk berperilaku baik, sehingga individu tersebut akan terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukan. Kebiasaan baik yang sudah menjadi naluri akan secara otomatis membuat individu merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut namun seorang individu yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai nilai-nilai moral. Terbiasa berbuat baik bukan karena menjunjung tinggi nilai kejujuran namun karena mengetahui bahwa ada sanksi yang akan diterima ketika tidak melakukan (terikat aturan yang berlaku).

Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral.

Ditinjau dari indikator pengetahuan, kompetensi pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi tergolong pada kategori cukup baik karena menunjukkan pengetahuan responden tentang pernyataan normatif selalu mendapatkan persentase yang tinggi sedangkan pada pernyataan yang pragmatif selalu mendapatkan persentase yang rendah. Kompetensi tentang partai politik telah dipahami karena responden mengetahui jika partai politik adalah wadah masyarakat untuk berpartisipasi, mengetahui bahwa partai politik juga sangat penting bagi pemerintahan dan partai politik berjuang untuk kepentingan rakyat bukan untuk kepentingan pengurus saja. Pengetahuan pemilih perempuan yang hanya memahami pernyataan normatif dan belum memahami pernyataan pragmatif harus diperbaiki oleh pemerintah atau partai politik namun bukan hanya sekedar menanamkan pengetahuan tapi harus bisa menumbuhkan rasa atau keinginan pemilih perempuan untuk berbuat baik (*desiring the good*) dalam penelitian ini adalah ada niat untuk ikut serta dalam berpolitik.

Ditinjau dari indikator perasaan, keinginan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi tergolong positif karena responden selalu

mendukung keberadaan partai politik. Keinginan dalam penelitian ini hanya sebatas ingin partai politik untuk tetap ada dan terus berkembang di masyarakat bukan keinginan untuk ikut terlibat dalam keanggotaan partai politik. Keinginan ikut terlibat itu yang sebenarnya adalah kunci untuk meningkatkan keikutsertaan pemilih perempuan di dalam partai politik. Kata kunci menurut Lickona adalah keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*) sehingga keinginan pemilih perempuan untuk berbuat baik dalam hal ini ikut serta dalam partai politik adalah harus menanamkan kecintaan pada partai politik itu sendiri. Menumbuhkan keinginan yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran akan pentingnya memberikan komitmen terhadap partai politik.

Ditinjau dari indikator pengalaman, kebiasaan juga masih belum ada dalam diri pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi karena ketika sebanyak 65 responden hanya pernah merasakan manfaat dari partai politik namun tidak pernah ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan partai politik bahkan sebanyak 9 responden yang tergolong pada kategori negatif yang menunjukkan tidak pernah merasakan manfaat partai politik dan tidak pernah ikut terlibat dalam kegiatan partai politik. Kebiasaan yang ada dalam lingkungan pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi akan membuat pemilih perempuan tersebut juga termotivasi untuk melakukan hal yang sama.

Kompetensi, keinginan, dan kebiasaan yang belum dimiliki pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi ini yang menyebabkan meskipun indikator perasaan positif namun indikator pengetahuan dan indikator pengalaman tergolong negatif. Kebiasaan bertindak moral dapat diperoleh dari pembelajaran sehingga pembelajaran dalam bentuk penyuluhan-penyuluhan sangat penting dilakukan kepada pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi.

Hasil menunjukkan bahwa antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam penelitian ini tidak berjalan sesuai dengan teori pembentukan karakter milik Thomas Lickona karena menurut Thomas Lickona *moral knowing* memengaruhi *moral feeling* dan *moral feeling* memengaruhi *moral action*. Penelitian ini menunjukkan *moral knowing* yang tergolong tidak baik, tidak memengaruhi *moral feeling* yang baik dan *moral feeling* yang baik, tidak memengaruhi *moral action* yang tidak baik. Namun menurut Thomas Lickona *moral action* memang dipengaruhi oleh dua indikator lain yaitu *moral knowing* dan *moral feeling* sehingga ketika salah satu dari *moral knowing* atau *moral feeling* tergolong kategori tidak baik maka akan dipastikan *moral action* juga tidak baik. Dengan demikian, meski pun perasaan pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi tentang partai politik tergolong baik, pengalaman pemilih perempuan di Kabupaten

Banyuwangi tentang partai politik akan tergolong tidak baik karena pengetahuan pemilih perempuan di Kabupaten Banyuwangi tentang partai politik tergolong tidak baik.

PENUTUP

Simpulan

Pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi jika dilihat dari ketiga indikator maka pada indikator pengetahuan tergolong pada kategori cukup baik karena mendapatkan skor rata-rata 34,78 dengan rincian sebanyak 45 pemilih perempuan memiliki pengetahuan baik, 49 pemilih perempuan memiliki pengetahuan yang cukup baik dan enam pemilih perempuan memiliki pengetahuan yang kurang baik. Kemudian indikator perasaan tergolong pada kategori positif karena mendapatkan skor rata-rata 37,19 dengan rincian sebanyak 73 pemilih perempuan memiliki perasaan yang positif, 20 pemilih perempuan memiliki perasaan yang netral dan tujuh pemilih perempuan memiliki perasaan yang negatif. Sedangkan pada indikator pengalaman tergolong pada kategori netral karena mendapatkan skor rata-rata 31,57 dengan rincian 26 pemilih perempuan memiliki pengalaman yang positif kepada partai politik, 65 pemilih perempuan memiliki pengalaman yang netral kepada partai politik dan 9 pemilih perempuan memiliki pengalaman yang negatif kepada partai politik. Hasil secara menyeluruh pandangan pemilih perempuan tentang partai politik di Kabupaten Banyuwangi dengan skor rata-rata 103,07 yang tergolong ke dalam kategori netral.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu pertama, semoga dengan adanya penelitian ini pemerintah maupun partai politik bisa lebih mengutamakan pendidikan politik kepada perempuan khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten lima sampai sepuluh tahun kedepan seperti Surabaya yang bisa saja menjadi ibu kota negara baru untuk Indonesia, dengan keberhasilan dan piagam penghargaan yang telah banyak dicapai oleh Kabupaten Banyuwangi sangat berkebalikan dengan sedikitnya keikutsertaan perempuan di dunia politik. Penyuluhan-penyuluhan, seminar harus sering dilakukan oleh pemerintah atau pun partai politik setiap bulannya dan tidak hanya mendekati musim pemilu saja. Pendidikan politik yang diberikan akan membuat *moral knowing* pemilih perempuan semakin meningkat. Kedua, untuk penelitian selanjutnya semoga bisa menggunakan metode kuantitatif yang lebih besar ruang lingkup respondennya mengingat jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Banyuwangi sangat banyak. Ketiga, untuk masyarakat semoga semakin menurun patriarki yang ada

di Indonesia. Percayalah bahwa perempuan mampu dan mempunyai kualitas yang sama dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Koirudin. 2004. *Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi Menakar Kinerja Partai Politik Era Transisi di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Musdah Siti Mulia, Anik Farida .2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Hipulunudin, Agus. 2017. *Politik Gender*. Yogyakarta: Calpulis
- Budiardjo, Miriam. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2017. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2017*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Karakter. Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Windyastuti, Dwi. 2017. *Perempuan dalam Konstestasi Politik: Representasi Deskriptif Perempuan pada Pileg 2014 dan Pilkada 2015*, Vol.22 No.1 Tahun 2017
- Maria, Ana. 2018. *Partisipasi Perempuan dalam Partai Politik dan Pemilu Serempak*. Vol.4 No.3 Tahun 2018, 601-610
- Nimrah, Siti dan Sakaria.2015. *Perempuan dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan dalam Pemilu Legislatif 2014)*. Vol. 1 No. 2, July 2015 | P-ISSN: 2407-9138
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Timur, Bidang Kerjasama Universitas Negeri Surabaya.2014. *Kajian Peran dan Partisipasi Politik Perempuan pada Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Timur*
- <http://jurnalkerjaindonesia.blogspot.com/2015/03/usia-kerja-yang-produktif.html> diakses pada tanggal 22 Januari 2019
- Nasriaika1125.wordpress.com/2014/11/27/model-komunikasi-politik-laswell/ diakses pada tanggal 22 Januari 2019
- UU No.2 Tahun 2011 tentang Partai Politik.
- UU No.7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.